

Living Hadis dalam Pembentukan Islam: Teori, Praktik, dan Tantangan

Living Hadith in the Shaping of Islam: Theory, Practice, and Challenges

Rahmat Rafli, La Ode Ismail Ahmad, Asiqoh Usman Ali

UIN Alauddin Makassar

Email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id, raflirahmat418@gmail.com

Abstrak: Living Hadis dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan dakwah umat Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga hidup dalam praktik keagamaan dan sosial masyarakat. Melalui tradisi seperti Maulid Nabi, tahlilan, sedekah, dan ziarah kubur, hadis menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual yang membentuk karakter serta solidaritas sosial umat. Di bidang pendidikan dan dakwah, nilai-nilai hadis dihidupkan melalui pembelajaran, keteladanan, dan media digital. Namun, pengembangan Living Hadis menghadapi tantangan akademik berupa kurangnya metodologi baku, serta tantangan sosial dan budaya seperti sinkretisme dan interpretasi bebas. Modernitas dan globalisasi juga menuntut pembacaan baru agar hadis tetap relevan di era digital. Kajian ini menegaskan bahwa Living Hadis merupakan jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial, sehingga Islam hadir sebagai agama yang dinamis, kontekstual, dan rahmatan lil 'alamin.

Abstract: *Living Hadith refers to the actualization of the Prophet Muhammad's sayings and teachings within the social, cultural, educational, and da'wah life of Muslim communities. This approach emphasizes that hadith is not merely a textual tradition but a living guide manifested in daily religious and social practices. Through rituals such as the Prophet's Birthday (Maulid), communal prayers (tahlilan), almsgiving, and grave visits, hadith becomes a moral and spiritual source shaping Muslim character and social solidarity. In education and da'wah, hadith values are internalized through learning, role modeling, and digital media. However, the development of Living Hadith faces academic challenges due to the lack of standardized methodology, as well as socio-cultural issues like syncretism and misinterpretation. Modernity and globalization also demand new interpretations to ensure the relevance of hadith in the digital era. This study concludes that Living Hadith serves as a bridge between divine revelation and social reality, portraying Islam as a dynamic, contextual, and universal religion of mercy (rahmatan lil 'alamin).*

Article History

Received: Oktober 25, 2025

Revised: Oktober 30, 2025

Published: November 5, 2025

Kata Kunci:

Living Hadis, Teori, Praktik, Dan Tantangan

Keywords :

Living Hadith: Theory, Practice, and Challenges



<https://doi.org/10.5281/zenodo.17539278>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Muslim sebagai sumber hukum dan pedoman. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang tak tergantikan, sedangkan Hadis memberikan contoh nyata dari Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini memberikan panduan dalam beribadah, beretika, bersosial, dan menjalankan aspek kehidupan lainnya.¹

Al-Qur'an dan Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang memberikan

¹ Reva Sheptiya Anjani, 2023, Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol 1, No 6, h. 533.

petunjuk dan pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang mengandung banyak ajaran umum, sedangkan Hadis sebagai sumber ajaran kedua menjelaskan keumuman dari Al-Qur'an. Hadis juga diterima oleh umat Muslim sebagai sumber hukum agama dan pedoman moral setelah Al-Qur'an.²

Kedua sumber ini menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan beragama dan membentuk peradaban Islam. Al-Qur'an dan Hadis saling melengkapi dalam membentuk landasan ajaran dan hukum Islam. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama yang mengandung ajaran umum, sedangkan Hadis sebagai sumber ajaran kedua menjelaskan keumuman dari Al-Qur'an. Hadis juga diterima oleh umat Muslim sebagai sumber hukum agama dan pedoman moral setelah Al-Qur'an.³

Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang baik bagi kaum Islam. Hal ini didasarkan dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 yang memberikan jalan kita kepada Allah SWT melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dari sinilah umat Islam berkeyakinan adanya keteladanan dari ucapan, tindakan dan keputusan yang telah ditetapkan Muhammad SAW.⁴

Kajian living hadis adalah salah satu bentuk kajian terhadap fenomena tradisi, praktik, ritual, atau perilaku yang ada di masyarakat serta memiliki landasan hadis nabi. Oleh karena itu keberagaman perilaku keagamaan di masyarakat berbeda antara satu dengan daerah lain. Hal ini di karenakan pengaruh budaya yang diwariskan dan pengaruh sosial masyarakat menjadikan praktek hadits yang berbeda⁵

Dalam pergerakan kepemimpinan profetik Rasulullah Saw di Madinah yang merupakan masyarakat yang heterogen dan multikultural, selain menciptakan piagam madinah, Rasulullah juga seringkali mengatur interaksi sosial masyarakat di madinah melalui hadis-hadisnya. Dalam tulisan ini, beberapa riwayat hadis dikutip oleh penulis dengan penjelasan mengenai interaksi sosial umat Muslim dengan non muslim.⁶

Ketika Nabi Muhammad SAW datang ke Yathrib (Madinah) kondisi sosial- politik yang sebenarnya dicirikan oleh keberagaman dan multikulturalisme di antara penduduknya, yang sering terlibat dalam konflik dan pertempuran, khususnya antara dua suku utama, yakni Aus dan Khazraj. Keadaan yang tidak stabil ini memberikan alasan bagi Nabi Muhammad untuk menyusun Piagam Madinah sebagai kesepakatan yang merangkum berbagai aspek kehidupan masyarakat. Peran Nabi Muhammad dalam menciptakan Piagam Madinah juga dapat dipandang sebagai titik awal bagi gagasan multikulturalisme. Dia menggunakan prinsip teologi rahmatan lil alamin sebagai landasan untuk pendidikan multikulturalisme, mengajarkan nilai-nilai Islam yang universal seperti keadilan, kesetaraan, kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian kepada masyarakat Madinah yang beragam.⁷

Selain menciptakan Piagam Madinah, Rasulullah juga secara konsisten mengatur interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural di Madinah melalui berbagai hadisnya.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dan Teori Living Hadis

Pengertian Living Hadis

Secara bahasa living berasal dari bahasa inggris, yaitu live yang berarti hidup. kata ini sepadan dengan al-hayy dalam bahasa Arab yang juga bermakna hidup. Adapun hadis secara bahasa bermakna al-jadīd yang berarti baru lawan dari kata qadīm yang bermakna sesuatu lama. Secara singkat dapat kita simpulkan bahwa living hadis bermakna hadis yang hidup (alUtsmaini 1994:5). Sedangkan hadis secara

² Reva Sheptiya Anjani, 2023, Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol 1, No 6, h. 535.

³ Reva Sheptiya Anjani, 2023, Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol 1, No 6, h. 535.

⁴ Abda Billah Faza M.B., 2019, Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 20, No. 1, h. 149.

⁵ Abda Billah Faza M.B., 2019, Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 20, No. 1, h. 150.

⁶ Ali Mohtarom, 2025, Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Madinah Perspektif Kajian Hadis, *Jurnal Muallim*, Vol. 7 No. 1, h. 27.

⁷ Ali Mohtarom, 2025, Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Madinah Perspektif Kajian Hadis, *Jurnal Muallim*, Vol. 7 No. 1, h. 33.

⁸ Ali Mohtarom, 2025, Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Madinah Perspektif Kajian Hadis, *Jurnal Muallim*, Vol. 7 No. 1, h. 33.

istilah ada perbedaan yang terjadi di kalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama muta'addimîn dan ulama muta'akhirîn.⁹

Ulama muta'addimîn berpendapat bahwa hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad setelah kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama muta'akhirîn berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.¹⁰

Dapat kita simpulkan bahwa living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada suatu hadis atau sunnah. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya. Namun, prinsipnya adalah ada aspek utama dari hadis yang diimplementasikan, dan juga ada aspek lokalitas pada wajah masing-masing bentuk praktik tersebut di kalangan masyarakat.¹¹

Secara terminologis, *studi tekstual hadis* merupakan kajian yang berfokus pada teks hadis itu sendiri, baik dari segi sanad (rantai periwayatan) maupun matan (isi atau redaksi hadis). Pendekatan ini menekankan pada analisis keotentikan, validitas, dan makna normatif hadis sebagaimana tercantum dalam sumber-sumber klasik. Tujuan utama studi ini adalah menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad saw. melalui verifikasi sanad dan pemahaman teks hadis secara ilmiah dan sistematis.¹²

Sementara itu, Living Hadis secara terminologis diartikan sebagai studi tentang bagaimana hadis "*hidup*" dalam praktik kehidupan umat Islam, baik dalam bentuk tradisi, budaya, perilaku sosial, maupun ekspresi keagamaan sehari-hari.¹³ Pendekatan ini menyoroti bagaimana nilai-nilai hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam konteks sosial masyarakat Muslim.¹⁴

Secara historis, studi tekstual hadis berkembang sejak masa sahabat dan tabi'in, yang pada awalnya dilakukan melalui periwayatan lisan sebelum akhirnya dikodifikasikan menjadi kumpulan hadis tertulis pada abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah.¹⁵

Puncak perkembangan studi ini terlihat pada masa ulama klasik seperti Imam al-Bukhari dan Muslim, yang menyusun karya hadis dengan metode ketat dalam seleksi sanad dan matan. Sementara itu, konsep Living Hadis muncul sebagai pendekatan akademik kontemporer pada abad ke-20, seiring dengan munculnya paradigma baru dalam studi Islam yang memadukan pendekatan tekstual-normatif dan empiris-sosiologis. Pendekatan ini berkembang pesat di Indonesia melalui kajian akademik di perguruan tinggi Islam.¹⁶

Adapun perbedaan mendasar antara studi tekstual hadis dan Living Hadis terletak pada objek kajian dan pendekatan metodologisnya. Studi tekstual hadis bersifat normatif-teologis, dengan fokus utama pada teks hadis, keaslian sanad, dan makna matan. Sementara itu, Living Hadis bersifat empiris-sosiologis, dengan fokus pada implementasi hadis dalam realitas sosial, budaya, dan perilaku masyarakat Muslim.¹⁷ Dengan demikian, studi tekstual hadis berusaha menjawab pertanyaan "*apa yang dikatakan hadis*", sedangkan Living Hadis berusaha memahami "*bagaimana hadis dijalankan dan dihidupkan dalam kehidupan nyata*".¹⁸

Landasan Teoritis

Secara teoretis, landasan *Living Hadis* berangkat dari premis bahwa nash (teks hukum atau teks hadis) tidak berdiri sendiri tetapi selalu berinteraksi dengan konteks sosial tempat teks itu dipahami dan

⁹ Muhammad Rafi, 2019, Living Hadis Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vol 4, No.1, h.140

¹⁰ Muhammad Rafi, 2019, Living Hadis Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vol 4, No.1, h.140

¹¹ Muhammad Rafi, 2019, Living Hadis Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vol 4, No.1, h.143

¹² Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 12–14.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Living Hadis dalam Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 5.

¹⁴ Ahmad Rafiq, "Living Hadis: Sebuah Kajian Awal terhadap Fenomena Sosial," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 7, No. 2 (2006): 137.

¹⁵ Ibn al-Salah al-Syahrizuri, *Ulum al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 22–24

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Living Hadis dalam Studi Islam Kontemporer*, hlm. 7.

¹⁷ Islah Gusmian, "Dari Teks ke Konteks: Kajian atas Pendekatan Living Hadis," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2 (2015): 118.

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 45.

diaplikasikan. Pendekatan ini menekankan bahwa makna sebuah hadis bukan semata-mata terikat pada redaksi literalnya, melainkan juga pada praktik interpretatif komunitas yang menjadikan hadis sebagai pedoman hidup; dengan kata lain teks (nash) diberi makna melalui proses sosialisasi dan institusionalisasi dalam masyarakat¹⁹

Dari perspektif antropologis, kajian *Living Hadis* meminjam konsep-konsep seperti “thick description” dan interpretasi simbolik untuk menelaah bagaimana hadis menjadi bagian dari pola budaya, ritual, dan identitas lokal. Antropologi agama menekankan pemahaman emik (dari dalam) tentang praktik yang “menghidupkan” hadis—misalnya ritual, narasi lisan, atau norma komunitas—sebagai sumber data utama untuk melihat bagaimana nilai-nilai tekstual diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kajian antropologis ini juga kritis terhadap asumsi universalitas teks dan membuka ruang bagi analisis variasi praksis di berbagai setting budaya.²⁰

Sementara itu, perspektif sosiologis pada *Living Hadis* menyoroti dinamika institusional, mekanisme legitimasi, dan proses konflik/negosiasi sosial yang menentukan status normatif suatu tafsiran hadis dalam masyarakat. Teori-teori tentang konstruksi sosial realitas dan institusionalisasi norma menjelaskan bagaimana otoritas ilmu agama, ulama lokal, organisasi keagamaan, serta media massa ikut membentuk (atau menolak) pembacaan tertentu atas hadis sehingga praktik sosial tertentu mendapatkan legitimasi agama. Dengan demikian, landasan teoretis *Living Hadis* bersifat interdisipliner—menggabungkan teori teks, antropologi budaya, dan sosiologi pengetahuan—untuk memahami relasi dinamis antara nash dan konteks sosial.²¹

Klasifikasi Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik.²²

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.²³

Model living hadis selanjutnya adalah tradisi lisan sebagai fokus kajian penulis. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum’at. Di kalangan pesantren yang kyainya hafiz al-Qur’an, shalat subuh hari Jum’at relatif panjang karena membaca dua ayat yang panjang yaitu Ha mim al-Sajdah dan al-Insan²⁴.

Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik.²⁵

Tujuan Studi Living Hadis

Tujuan utama studi Living Hadis adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw. diaktualisasikan dalam kehidupan nyata umat Islam. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa hadis bukan hanya teks normatif yang berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis, spiritual, dan sosial yang harus dihidupkan dalam perilaku individu maupun kolektif. Dengan demikian, penelitian Living Hadis berupaya menemukan

¹⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis* (digilib UIN Suka — ringkasan/monograf).h.9

²⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973) — konsep “thick description” dan interpretasi simbolik.

²¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

²² M. Khoiril Anwar, 2015, Living Hadis, *Jurnal Farabi*, Vol.12, No.1, h.74

²³ M. Khoiril Anwar, 2015, Living Hadis, *Jurnal Farabi*, Vol.12, No.1, h.74

²⁴ M. Khoiril Anwar, 2015, Living Hadis, *Jurnal Farabi*, Vol.12, No.1, h.74

²⁵ M. Khoiril Anwar, 2015, Living Hadis, *Jurnal Farabi*, Vol.12, No.1, h.74

jejak-jejak pengamalan hadis dalam tradisi, budaya, dan aktivitas sosial masyarakat, seperti dalam praktik gotong royong, sedekah, penghormatan terhadap sesama, dan berbagai bentuk ritual keagamaan.²⁶

Dalam konteks ini, Living Hadis berperan untuk membaca bagaimana masyarakat menafsirkan dan menyesuaikan nilai hadis dengan tantangan zaman, misalnya dalam bidang teknologi, ekonomi, atau etika sosial. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bahwa pemaknaan hadis dapat berubah sesuai dengan dinamika sosial tanpa menghilangkan substansi normatifnya.²⁷

tudi Living Hadis juga memiliki tujuan menjelaskan bagaimana hadis berfungsi sebagai sumber inspirasi moral dan sosial dalam membentuk tatanan masyarakat Islami. Melalui penelitian empiris, Living Hadis memperlihatkan peran hadis dalam pembentukan etika publik, pembinaan karakter, dan penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praksis — membantu masyarakat memahami relevansi hadis dalam kehidupan kontemporer, misalnya dalam hal toleransi, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial umat Islam.²⁸

Terakhir, tujuan dari studi Living Hadis adalah menegaskan keterkaitan antara wahyu dan realitas — bahwa ajaran Nabi tidak hanya berada dalam ruang teks, tetapi terus hidup melalui tindakan sosial manusia. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa pemahaman agama tidak cukup hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga harus empiris dan kontekstual.²⁹

Praktik Living Hadis Dalam Pembentukan Islam

Living Hadis dalam Ritual dan Tradisi

Fenomena Living Hadis dalam ritual dan tradisi menunjukkan bagaimana ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim. Tradisi seperti Maulid Nabi, misalnya, merupakan bentuk ekspresi cinta umat kepada Rasulullah yang bersumber dari nilai-nilai hadis tentang anjuran untuk mencintai dan meneladani beliau. Dalam pelaksanaannya, Maulid bukan sekadar seremonial, tetapi juga sarana internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial—seperti rasa syukur, solidaritas, serta kebersamaan dalam meneguhkan identitas keislaman.³⁰

Dalam konteks tahlilan dan ziarah kubur, Living Hadis bekerja dengan cara yang serupa: masyarakat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tentang doa bagi orang yang telah meninggal dan pentingnya mengingat kematian (*zikrul maut*) sebagai sarana muhasabah diri.³¹ Tradisi tahlilan bukan sekadar ritual membaca kalimat tauhid dan doa bersama, tetapi juga manifestasi dari hadis yang menekankan pentingnya mendoakan sesama Muslim serta mempererat hubungan sosial di antara keluarga dan tetangga.³²

Dengan demikian, studi Living Hadis dalam ritual dan tradisi tidak hanya memotret keberlangsungan ajaran Nabi dalam bentuk simbolik, tetapi juga menganalisis bagaimana teks hadis diadaptasi ke dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan substansi nilai keagamaannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa hadis bukanlah dokumen statis, melainkan pedoman dinamis yang hidup bersama masyarakat.³³ Melalui ritual seperti Maulid, tahlilan, ziarah, dan sedekah, masyarakat Muslim menafsirkan dan mengekspresikan ajaran Rasulullah sesuai dengan kebutuhan sosial dan spiritual mereka. Kajian seperti ini membuktikan bahwa Living Hadis berfungsi sebagai jembatan antara teks

²⁶ Ahmad Rafiq. (2006). *Living Hadis: Sebuah Kajian Awal terhadap Fenomena Sosial*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.7, No.2, h.135–150.

²⁷ Amin Abdullah. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁸ Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis terhadap Konten Dakwah YouTube “Jeda Nulis” Habib Ja’far. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.3, No.1, h.45–59.

²⁹ Qudsy, S. Z. (2013). Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.9, No.1, h.77–94.

³⁰ Ahmad Rafiq. (2006). *Living Hadis: Sebuah Kajian Awal terhadap Fenomena Sosial*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.7, No.2, h.135–150.

³¹ Qudsy, S. Z. (2013). Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.9 No.1, h.77–94.

³² Yuliani, T. (2020). Tradisi Tahlilan sebagai Implementasi Living Hadis di Masyarakat Jawa. *Jurnal Living Hadis*, Vol.5, No.1, h.45–60

³³ Islah Gusman. (2015). Dari Teks ke Konteks: Kajian atas Pendekatan Living Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, Vol.2, No.3, h.111–130.

wahyu dan realitas budaya, sekaligus menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam menginternalisasi nilai-nilai universal ke dalam kehidupan lokal.³⁴

Living Hadis Dalam Etika Dan Sosial

Dalam ranah etika dan sosial, pendekatan Living Hadis menegaskan bahwa hadis-Nabi bukan hanya teks yang dibaca dan dianalisis secara akademis, tetapi ia juga hidup dan ternyata dalam praktik nyata masyarakat. Artinya, hadis menjadi sumber norma moral yang ditegakkan melalui sikap, perilaku, dan interaksi sosial sehari-hari, bukan hanya sebagai objek kajian tekstual. Pemahaman ini membawa hadis ke dalam ranah etika personal (bagaimana seseorang berperilaku) dan etika sosial (bagaimana masyarakat berinteraksi) — antara lain sikap kejujuran, keadilan, tanggungjawab, serta saling menghormati dalam kehidupan bersama. Di sinilah studi Living Hadis melihat bagaimana nilai-nilai hadis diaplikasikan dalam komunitas, tradisi, budaya lokal, bahkan dalam praktik sehari-hari seperti khidmat sosial, ritual keagamaan, dan pengorganisasian masyarakat.

Secara sosial, Living Hadis memungkinkan kita memahami bagaimana praktik hadis dalam kultur masyarakat berfungsi sebagai pengikat sosial dan pembentuk identitas komunitas. Misalnya, ritual keagamaan, khidmat sosial, tradisi turun-temurun yang bersumber dari ajaran hadis dapat memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan, dan kohesi sosial. Ketika sebuah komunitas menghidupkan hadis sebagai bagian dari praktik kolektif—baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial budaya—maka hadis menjadi jembatan antara norma agama dan realitas sosial.³⁵

Dari sisi etika, pendekatan Living Hadis menuntut bahwa pemahaman hadis tidak berhenti pada teks atau sanad-matan semata, melainkan berlanjut ke tindakan nyata — bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis diterjemahkan dan diinternalisasi dalam perilaku manusia serta dalam struktur sosial. Dengan demikian, studi ini juga menyoroti tantangan etis dalam masyarakat modern: misalnya, bagaimana hadis dapat menjadi rujukan bagi etika digital, media sosial, interaksi antar sesama, lingkungan, dan ekonomi. Sebuah kajian “Etika dalam Penggunaan Media Sosial ... melalui Tinjauan Hadis” menunjukkan bahwa etika merujuk pada nilai-hadis yang hidup dalam interaksi digital. Maka, Living Hadis menjadi alat untuk menghubungkan warisan ajaran Nabi dengan praktik moral kontemporer dalam masyarakat yang terus berubah.³⁶

Lebih jauh, studi Living Hadis juga mengandung refleksi kritis terhadap sosial: bagaimana norma hadis dijalankan, diubah, atau bahkan diabaikan dalam konteks kekinian, dan bagaimana praktik sosial berdampak terhadap keadaban masyarakat. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk menganalisis fenomena sosial seperti tradisi lokal, modernisasi, globalisasi, dan perubahan budaya melalui lensa hadis yang hidup. Dengan demikian, Living Hadis memberikan kerangka untuk memahami bagaimana hadis berkontribusi terhadap pembentukan etika publik, pembentukan manusia sosial, dan penguatan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini sekaligus menuntut penelitian yang multidisipliner—menggabungkan teologi, sosiologi, antropologi, dan studi budaya.³⁷

Living Hadis Dalam Pendidikan Dakwah

Kajian Living Hadis dalam pendidikan dan dakwah berangkat dari pemahaman bahwa hadis bukan hanya teks keagamaan yang dihafal dan dikaji, tetapi juga sumber nilai yang harus diinternalisasi dalam sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai hadis melalui tradisi keilmuan dan keteladanan.³⁸

Secara historis telah menjadi ruang bagi pembentukan karakter santri dengan menjadikan hadis sebagai pedoman moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti

³⁴ Nurul Huda & Ahmad Zainal Abidin. (2022). Living Hadis dalam Konteks Sosial Budaya: Relevansi dan Tantangannya. *Jurnal Ilmu Hadis dan Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2, h201–217.

³⁵ Sulistiani, 2024, Living Hadis dalam Tradisi Ngatir: Harmoni Islam di Desa Luhurjaya, Cipanas, *Jurnal Studi Islam*, Vol.2, No.2, h.320.

³⁶ Siregar, M. N., Rahmi, T., & Hasibuan, M. H. (2024). Etika dalam Penggunaan Media Sosial (Social Media Networking) melalui Tinjauan Hadis. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No.4, h.171–179.

³⁷ Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah YouTube “Jeda Nulis” Habib Ja’far. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol 3, No.1, h.112

³⁸ Suryadilaga, M. A. (2015). Living Hadis dalam Tradisi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, Vol.2, No.1, h.45–63.

ngaji kitab hadis, halaqah, dan pembiasaan adab, nilai-nilai hadis seperti keikhlasan, tawadhu', disiplin, dan kasih sayang dihidupkan secara kontekstual.³⁹

Dalam konteks dakwah, Living Hadis menekankan bagaimana ajaran Nabi diterjemahkan dalam strategi dan praktik dakwah yang relevan dengan masyarakat modern. Dakwah berbasis hadis tidak cukup hanya menyampaikan teks, tetapi juga harus menghadirkan keteladanan Rasulullah dalam aspek sosial, komunikasi, dan moralitas publik.⁴⁰ endakwah yang berorientasi pada Living Hadis mencontoh metode dakwah Nabi — yaitu dengan hikmah, kelembutan, dan pendekatan yang manusiawi. Melalui media modern seperti YouTube, podcast, dan media sosial, banyak dai muda mentransmisikan nilai-nilai hadis dengan gaya komunikatif dan kontekstual, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang dakwah Habib Ja'far melalui kanal "Jeda Nulis."⁴¹

Living Hadis dalam pendidikan dan dakwah menunjukkan hubungan yang erat antara teks, nilai, dan tindakan sosial. Pendidikan Islam dan aktivitas dakwah menjadi media nyata di mana hadis hidup, dipelajari, dan diwujudkan dalam perilaku masyarakat. Kajian hadis tidak berhenti pada pemahaman teks, melainkan menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual yang aplikatif. Dengan demikian, Living Hadis dalam bidang pendidikan dan dakwah memperlihatkan bagaimana tradisi keilmuan Islam mampu mempertahankan relevansi ajaran Nabi Muhammad saw. di tengah dinamika zaman, melalui proses pendidikan nilai dan dakwah yang hidup, kontekstual, dan menyentuh hati umat.⁴²

Tantangan Dalam Penerapan Living Hadis

Tantangan Akademik

Tantangan utama dalam kajian Living Hadis adalah minimnya metodologi baku yang dapat dijadikan acuan akademik secara universal. Sejak kemunculannya pada awal 2000-an, Living Hadis berkembang sebagai pendekatan baru yang memadukan studi keislaman klasik dengan ilmu sosial modern.⁴³ Namun, hingga kini belum ada kesepakatan di kalangan akademisi tentang langkah-langkah metodologis yang pasti dalam meneliti fenomena hadis yang "hidup" di masyarakat. Sebagian peneliti menggunakan metode etnografi, antropologi, atau sosiologi agama, sementara yang lain masih berangkat dari paradigma tekstual keilmuan hadis klasik.⁴⁴

Tantangan lain adalah kurangnya literatur akademik dan penelitian lapangan yang mendalam. Banyak penelitian Living Hadis di Indonesia masih terbatas pada deskripsi fenomena tanpa analisis teoretis yang kuat. Hal ini menuntut perlunya pengembangan metodologi yang sistematis dan interkoneksi, seperti yang ditawarkan oleh pendekatan *Integratif-Interkoneksi* Amin Abdullah, untuk menjembatani antara epistemologi keislaman dan ilmu sosial modern. Oleh karena itu, penguatan kerangka teori, metodologi penelitian, dan kolaborasi lintas disiplin menjadi kebutuhan mendesak agar studi Living Hadis dapat berkembang menjadi bidang ilmiah yang kokoh dan berkontribusi signifikan bagi ilmu hadis kontemporer.

Tantangan Sosial Dan Kultural

Dalam konteks masyarakat Muslim, Living Hadis tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memperlihatkan bagaimana hadis Nabi Muhammad saw. hidup dalam berbagai tradisi dan praktik keagamaan. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah sinkretisme antara budaya lokal dan nilai-nilai hadis. Di banyak wilayah, khususnya di

³⁹ Qudsy, S. Z. (2013). Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.9, No.1, h.77–94.

⁴⁰ Mulyana, D. (2022). Hadis sebagai Basis Dakwah Humanis di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol.8, No.1, h.31–47.

⁴¹ Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis terhadap Konten Dakwah YouTube "Jeda Nulis" Habib Ja'far. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.3, No.1, h.45–59.

⁴² Rahmawati, S. (2022). Implementasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol.7, No.1, h.101–116.

⁴³ Rafiq, Ahmad. (2006). Living Hadis: Sebuah Kajian Awal terhadap Fenomena Sosial. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.7, No.2, h.135–150.

⁴⁴ Qudsy, S. Z. (2013). Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.9, No.1, h.77–94.

Nusantara, masyarakat sering kali menggabungkan ajaran Islam dengan unsur tradisi pra-Islam yang telah mengakar kuat, seperti dalam ritual selamatan, tahlilan, sedekah bumi, atau maulid Nabi.⁴⁵

Sinkretisme budaya lokal tersebut menunjukkan bagaimana hadis mengalami proses kontekstualisasi yang tidak selalu linear. Dalam pandangan antropologis, interaksi antara teks agama dan budaya lokal merupakan hal yang wajar, karena setiap masyarakat menafsirkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan sosial dan struktur budayanya. Namun, dari sudut pandang normatif, hal ini dapat menjadi tantangan serius karena berpotensi mengaburkan makna asli hadis. Misalnya, praktik ziarah kubur yang pada dasarnya dianjurkan oleh Nabi untuk mengingat kematian, dalam beberapa konteks budaya bisa bergeser menjadi sarana meminta berkah pada orang yang sudah wafat.⁴⁶

Selain sinkretisme, risiko penyimpangan makna hadis dalam praktik sosial juga menjadi perhatian penting dalam kajian Living Hadis. Dalam masyarakat yang plural dan dinamis, nilai-nilai hadis sering kali ditafsirkan secara bebas tanpa didasari pengetahuan tekstual yang memadai. Akibatnya, terjadi praktik-praktik keagamaan yang diklaim bersumber dari hadis, padahal secara substansial bertentangan dengan prinsip Islam. Misalnya, penggunaan hadis secara parsial untuk membenarkan perilaku intoleran, diskriminatif, atau kekerasan atas nama agama.⁴⁷

Dengan demikian, tantangan sosial dan kultural dalam Living Hadis menuntut adanya pendekatan ilmiah yang kritis dan interdisipliner. Peneliti dan akademisi perlu menggabungkan disiplin hadis klasik dengan ilmu sosial modern, seperti antropologi dan sosiologi agama, untuk memahami bagaimana hadis hidup, berubah, dan dipraktikkan dalam masyarakat yang multicultural. Pendekatan semacam ini dapat membantu membedakan antara nilai-nilai Islam yang autentik dan unsur budaya yang bersifat lokal, tanpa harus menegasikan keduanya.⁴⁸

Tantangan Modernitas Dan Globalisasi

Sekularisme, yang menekankan pemisahan agama dari ruang publik, menyebabkan sebagian masyarakat mulai memandang ajaran agama — termasuk hadis — hanya sebagai urusan personal dan moral, bukan pedoman sosial yang komprehensif. Sementara itu, modernisme dengan rasionalitas dan pendekatan kritisnya mendorong lahirnya reinterpretasi terhadap teks-teks hadis yang dianggap tidak sesuai dengan semangat zaman. Kondisi ini sering menimbulkan ketegangan antara kelompok tradisionalis yang mempertahankan pemahaman literal terhadap hadis dan kelompok modernis yang berupaya menafsirkan hadis secara kontekstual sesuai tuntutan modernitas.⁴⁹

Modernitas juga membuka peluang baru bagi revitalisasi nilai-nilai hadis melalui pendekatan yang lebih rasional, humanistik, dan inklusif. Hadis tentang ilmu, kerja keras, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan dapat dimaknai ulang untuk menjawab tantangan global seperti krisis moral, kemiskinan, dan degradasi lingkungan. Dengan pendekatan ini, Living Hadis tidak lagi terbatas pada ritual atau tradisi lokal, tetapi menjadi pedoman etis dalam kehidupan global yang pluralistik.⁵⁰

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi besar terhadap praktik Living Hadis di era digital dan media sosial. Hadis kini tidak hanya dipelajari di ruang-ruang pendidikan formal, tetapi juga tersebar luas melalui media daring, seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dakwah. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai hadis “hidup” di dunia maya dan menjadi bagian dari budaya digital umat Islam. Namun, keterbukaan informasi ini juga membawa risiko penyebaran hadis palsu (*maudhu'*) dan tafsir yang keliru karena kurangnya literasi keagamaan masyarakat.⁵¹

Dengan demikian, tantangan modernitas dan globalisasi menuntut pengembangan paradigma baru dalam studi Living Hadis yakni paradigma yang mampu mengintegrasikan otoritas teks dengan

⁴⁵ Qudsy, S. Z. (2013). Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.9, No.1, h.77–94.

⁴⁶ Huda, Nurul & Abidin, Ahmad Zainal. (2022). Living Hadis dalam Konteks Sosial Budaya: Relevansi dan Tantangannya. *Jurnal Ilmu Hadis dan Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2, h.201–217.

⁴⁷ Abdullah, M. Amin. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: *Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴⁸ Rahmawati, S. (2022). Nilai-nilai Hadis dalam Tradisi Sosial Keagamaan: Studi pada Ritual Sedekah dan Maulid di Madura. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 111–128.

⁴⁹ Gusmian, Islah. (2015). Dari Teks ke Konteks: Kajian atas Pendekatan Living Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 2, No.32, h.111–130.

⁵⁰ Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis terhadap Konten Dakwah YouTube “Jeda Nulis” Habib Ja’far. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.3, No.1, h.45–59.

⁵¹ Hasanah, N. (2022). Relevansi Hadis dalam Masyarakat Global dan Multikultural. *Jurnal Ushuluddin*, Vol.3, No.1, h.87–102.

dinamika realitas global. Living Hadis di era digital harus menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai wahyu dan perubahan zaman, sehingga hadis tetap relevan tanpa kehilangan keasliannya. Studi ini juga mendorong lahirnya generasi Muslim yang kritis, adaptif, dan digital literate dalam memahami ajaran Nabi. Dengan cara ini, Living Hadis bukan sekadar studi akademik, melainkan juga gerakan sosial dan kultural yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah arus global yang cepat berubah.⁵²

SIMPULAN

Kajian Living Hadis menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan umat Islam. Melalui tradisi, etika sosial, pendidikan, dan dakwah, nilai-nilai hadis Nabi Muhammad SAW terus bertransformasi menjadi pedoman moral dan spiritual yang membentuk peradaban Islam.

Pendekatan ini menegaskan bahwa ajaran Nabi bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tanpa kehilangan substansi ajaran dasarnya. Living Hadis berperan penting dalam menghubungkan wahyu dengan realitas sosial, sehingga Islam hadir sebagai agama yang relevan dan kontekstual di setiap zaman.

Namun demikian, perkembangan Living Hadis menghadapi berbagai tantangan, baik secara akademik karena belum adanya metodologi baku maupun sosial kultural, seperti sinkretisme budaya dan potensi penyimpangan makna hadis. Tantangan modernitas dan globalisasi juga menuntut adanya pemahaman baru agar hadis tetap menjadi pedoman hidup umat Islam di era digital.

REFERENSI

- Al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987).
- Ali Mohtarom, 2025, Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural Madinah Perspektif Kajian Hadis, *Jurnal Muallim*, Vol. 7 No. 1, h. 33
- Ahmad Rafiq. (2006). Living Hadis: Sebuah Kajian Awal terhadap Fenomena Sosial. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.7, No.2
- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abda Billah Faza M.B., 2019, Metodologi Pengembangan Living Hadits dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 20, No. 1.
- Gusmian, Islah. (2015). Dari Teks ke Konteks: Kajian atas Pendekatan Living Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 2, No.3
- Huda, Nurul & Abidin, Ahmad Zainal. (2022). Living Hadis dalam Konteks Sosial Budaya: Relevansi dan Tantangannya. *Jurnal Ilmu Hadis dan Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2
- Islah Gusmian. (2015). Dari Teks ke Konteks: Kajian atas Pendekatan Living Hadis, *Jurnal Ushuluddin*, Vol.2, No.3.
- Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis terhadap Konten Dakwah YouTube “Jeda Nulis” Habib Ja'far. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.3, No.1, h. Hasanah, N. (2022). Relevansi Hadis dalam Masyarakat Global dan Multikultural. *Jurnal Ushuluddin*, Vol.3, No.1.
- Muhammad Rafi, 2019, Living Hadis Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai, *Jurnal Living Hadis*, Vol 4, No.1
- Nurul Huda & Ahmad Zainal Abidin. (2022). Living Hadis dalam Konteks Sosial Budaya: Relevansi dan Tantangannya. *Jurnal Ilmu Hadis dan Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2
- Qudsy, S. Z. (2013). Living Hadis: Konsep dan Aplikasi dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol.9, No.1
- Rafiq, Ahmad. (2006). Living Hadis: Sebuah Kajian Awal terhadap Fenomena Sosial. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol.7, No.2
- Reva Sheptiya Anjani, 2023, Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol 1, No 6

⁵² Mulyana, D. (2022). Hadis sebagai Basis Dakwah Humanis di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol.8, No.1, h.31–47.

- Rahmawati, S. (2022). Nilai-nilai Hadis dalam Tradisi Sosial Keagamaan: Studi pada Ritual Sedekah dan Maulid di Madura. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1)
- Siregar, M. N., Rahmi, T., & Hasibuan, M. H. (2024). Etika dalam Penggunaan Media Sosial (Social Media Networking) melalui Tinjauan Hadis. Relinesia: *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 4
- Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Living Hadis dalam Studi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Suryadilaga, M. A. (2015). Living Hadis dalam Tradisi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 1
- Sulistiani, 2024, Living Hadis dalam Tradisi Ngatir: Harmoni Islam di Desa Luhurjaya, Cipanas, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2
- Yuliani, T. (2020). Tradisi Tahlilan sebagai Implementasi Living Hadis di Masyarakat Jawa. *Jurnal Living Hadis*, Vol. 5, No. 1